

Implementasi Akuntansi dalam Organisasi Nirlaba (Studi Kasus Masjid Al-Wahab Yogyakarta)

Yuliana Endah Widyaningsih

Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Mataram

Corresponding author: * uwmyendah@yahoo.com

Abstract

Mosque is a form of non-profit organization in the field of religion, in accordance with the Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) 45 of 2011 concerning non-profit organizations, that non-profit organizations must and have the right to make financial reports and report to users of financial statements. For that the mosque must also have the right to make financial reports that are accountable and report to the users of the mosque's financial statements (worshippers). Accounting is an activity carried out to produce an information system in the form of financial statements needed by various parties, both internal parties and external organizations. Activities carried out in the accounting process include recording, classifying, summarizing, reporting and analyzing financial data from an organization. Thus, mosques require accounting as a tool in management, planning and financial supervision by referring to PSAK 45 of 2011 concerning Financial Reporting Standards for Nonprofit Organizations established by the Indonesian Institute of Accountants (IAI) so that financial reports produced by mosques can be trusted and transparent in reporting.

Keywords: *accounting, mosque finance, financial statements*

Abstrak

Masjid merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan, sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tahun 2011 tentang Organisasi nirlaba, bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Untuk itu masjid juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan masjid (jamaah). Akuntansi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu sistem informasi berupa laporan keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal organisasi. Kegiatan yang dilakukan dalam proses akuntansi meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan dari suatu organisasi. Dengan demikian, masjid memerlukan akuntansi sebagai alat bantu dalam pengelolaan, perencanaan dan pengawasan keuangan dengan berpedoman pada PSAK 45 tahun 2011 tentang Standar Pelaporan keuangan Organisasi Nirlaba yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh masjid dapat dipercaya dan transparan dalam pelaporannya.

Kata kunci: akuntansi, keuangan masjid, laporan keuangan

Pendahuluan

Akuntansi pada dasarnya adalah merupakan kegiatan yang mengolah transaksi-transaksi keuangan menjadi informasi keuangan yang siap digunakan. Kegiatan yang dilakukan dalam proses akuntansi meliputi: 1) pencatatan, 2) penggolongan, 3) peringkasan, 4) pelaporan dan 5) penganalisisan data keuangan dari suatu organisasi.

Proses akuntansi tersebut akan menghasilkan informasi keuangan yang berguna baik bagi pihak internal organisasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan maupun eksternal organisasi dalam menilai, mengevaluasi, menganalisis dan memonitoring.

Peranan akuntansi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan semakin disadari oleh semua pihak dari segala aspek, baik dalam perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun dalam organisasi-organisasi yang tidak mencari laba atau organisasi nirlaba.

Jusup (2005) mendefinisikan Organisasi nirlaba sebagai sebuah organisasi yang tidak bertujuan mencari laba misalnya organisasi keagamaan, yayasan atau lembaga pendidikan. Masjid. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tahun 2011 tentang Organisasi nirlaba menjelaskan, bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan (Perkasa, 2009).

Organisasi masjid merupakan organisasi sektor publik atau organisasi nirlaba, yang mengelola sumberdaya untuk menjalankan aktivitas masjid, dimana kebanyakan masjid didirikan oleh

swadaya masyarakat. Pengelolaan dan sumber daya diperoleh secara sukarela. Tidak ada paksaan untuk menjadi pengelola masjid (ta'mir dan bendahara). Satu-satunya motivator bagi seorang ta'mir adalah mandat dari Al Qur'an.

Ada kecenderungan bahwa organisasi nonlaba (termasuk organisasi pengelola masjid) akan menjadi sorotan masyarakat karena berkaitan dengan kepercayaan jamaah saat menitipkan amanah berupa zakat, Infak dan Sadaqoh yang harus dipertanggungjawabkan.

Tuntutan pertanggungjawaban pengelolaan entitas sektor publik dalam wujud akuntabilitas sektor publik semakin meningkat, sehingga Asosiasi profesi akuntan Indonesia, IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tentang penyusunan laporan keuangan entitas sektor publik dengan mengesahkan PSAK 45.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi obyek penelitian ini adalah apakah BKM Masjid Al-Wahab dalam membuat laporan pertanggung-jawaban keuangan sudah sesuai dengan PSAK 45.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah Laporan Pertanggungjawaban Keuangan yang dibuat Masjid sudah sesuai dengan PSAK 45.

Tinjauan Pustaka

Jusup (2005) menyatakan bahwa definisi akuntansi dapat dirumuskan dari dua sudut pandang, yaitu definisi dari

sudut pemakai jasa akuntansi, dan dari sudut proses kegiatannya. Ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai "*suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi*".

Informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk:

1. Membuat perencanaan efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen.
2. Pertanggungjawaban organisasi kepada para investor, kreditur, donatur. Pemerintah dan sebagainya.

Dari defInisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi diselenggarakan dalam suatu organisasi, dimana informasi akuntansi yang dihasilkan adalah informasi tentang organisasi tersebut. Ditinjau dari sudut proses kegiatan, akuntansi dapat didefinisikan sebagai "*seni pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisas'*". Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan.

Bastian (2007) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi-transaksi keuangan entitas sebagai suatu kesatuan dari unit-unitnya serta penafsiran atas hasil-hasil dari aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu sistem informasi berupa laporan keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak baik pihak internal

maupun pihak eksternal organisasi.

Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nirlaba meliputi gereja, sekolah negeri, derma publik, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institute, riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah.

Menurut PSAK No. 45 bahwa organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. (IAI, 2000:45.1). Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. (IAI, 2000:45, 1)

Standar Akuntansi Keuangan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba

Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 sebagai standar khusus pelaporan keuangan entitas nirlaba. PSAK No. 45 yang digunakan saat ini, adalah PSAK No.

45 (Revisi 2011) tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Tujuan

mengenai aktiva, kewajiban dan aktiva bersih serta informasi mengenai

**Gambar 1. Masjid XXX
Laporan Keuangan Per 31 Desember YYY**

	201x	201y
Aset		
Aktiva Lancar		
Kas	XXXX	XXXX
Aktiva Tetap		
Tanah	XXXX	XXXX
Bangunan	XXXX	XXXX
Akml penyusutan	(XXXX)	(XXXX)
Peralatan	XXXX	XXXX
Akm. penyusutan	(XXXX)	(XXXX)
Jumlah Aset	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Liabilitas		
Utang		
Aset Netto		
Tidak terikat	XXXX	XXXX
Terikat temporer	XXXX	XXXX
Terikat permanen	XXXX	XXXX
Jumlah liabilitas dan aset netto	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

dibuatnya PSAK No. 45 adalah untuk mengatur pelaporan keuangan entitas nirlaba, sehingga dengan adanya pedoman pelaporan diharapkan laporan keuangan entitas nirlaba dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi, dan memiliki daya banding yang tinggi (IAI, 2011: 45.2).

Unsur-Unsur Laporan Keuangan Entitas Nirlaba

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 45 (revisi 2011), laporan keuangan entitas nirlaba meliputi:

1) Laporan Posisi Keuangan
Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi

hubungan antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu.

2) Laporan Aktivitas
Tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset neto;

3) Laporan Arus Kas
Laporan arus kas menunjukkan arus uang kas masuk dan keluar untuk suatu periode. Periode yang dimaksud adalah periode sama dengan yang digunakan oleh laporan aktivitas.

4) Catatan atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan, merupakan bagian yang tidak terpisah

dari laporan-laporan di atas. Tujuan pemberian catatan ini agar seluruh informasi keuangan yang dianggap perlu untuk diketahui pembacanya sudah diungkapkan.

PSAK No.45 mengelompokkan sumberdaya organisasi nirlaba dalam 4 (empat) kategori yang masing-masing tergantung pada ada tidaknya pembatasan:

a. Pembatasan permanen adalah pembatasan penggunaan sumberdaya yang ditetapkan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali agar sumber daya tersebut dipertahankan secara

permanen, tetapi entitas nirlaba diizinkan untuk menggunakan sebagian atas semua penghasilan atau manfaat ekonomi lain yang berasal dari sumber daya tersebut.

b. Pembatasan temporer adalah pembatasan penggunaan sumber daya oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali yang menetapkan agar sumber daya tersebut dipertahankan sampai dengan periode tertentu atau sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu.

c. Sumber daya terikat adalah sumber daya yang penggunaannya dibatasi untuk tujuan tertentu oleh pemberi

**Gambar 2. Masjid XXX
Laporan Aktivitas Untuk Tahun Yang Berakhir
Pada Tanggal 31 Desember 201Y**

Perubahan Aset Neto Tidak Terikat		
Pendapatan sumbangan	XXXX	
Beban		
Beban honor petugas	XXXX	
Beban listrik	XXXX	
Beban konsumsi rapat	XXXX	
Beban perlengkapan	XXXX	
Beban pemeliharaan	XXXX	
Beban lain-lain	XXXX	
Beban penyusutan aset tidak terikat	XXXX	
<i>Jumlah</i>		XXXX
<i>Kenaikan aset neto tidak terikat</i>		XXXX
Perubahan aset neto terikat temporer		
Sumbangan	XXXX	
Penyaluran zakat fakir miskin	XXXX	
Santunan yatim piatu	XXXX	
<i>Kenaikan aset neto terikat temporer</i>		XXXX
Perubahan aset neto terikat permanen		
Sumbangan	XXXX	
Beban penyusutan aset terikat permanen	XXXX	
<i>Kenaikan aset neto terikat permanen</i>		XXXX
Kenaikan Aset Netto		XXXX
Aset Netto Pada Awal Tahun		XXXX
Aset Netto Pada Akhir Tahun		XXXX

**Gambar 3. Masjid XXX
Laporan Arus Kas Periode 201y**

Arus Kas dari aktivitas Operasional	Debit	Kredit
Penerimaan Kas :		
Penerimaan kotak Infak Jumat	XXX	
Donatur/sumbangan	XXX	
	XXX	
Jumlah Penerimaan Kas	XXX	
Pengeluaran Kas :		
Insentif Pembicara dan Khotib Jumat		XXX
Beban listrik		XXX
Beban Komunikasi		XXX
Beban Perlengkapan dan Pemeliharaan		XXX
Beban Operasional Lainnya		XXX
PHBI		XXX
Pengajian		XXX
		XXXX
Jumlah Pengeluaran Kas		XXXX
Saldo Kas dari Aktivitas operasional	XXXX	

sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Pembatasan tersebut dapat bersifat permanen atau temporer.

- d. Sumber daya tidak terikat adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali.

Bentuk Pengelolaan Keuangan Pada Lembaga Masjid

Proses pencatatan akuntansi pada masjid lebih sederhana dibanding dengan pencatatan akuntansi pada komersial, dalam pencatatan akuntansi masjid langkah yang utama yaitu mengelompokkan sumber pendapatan. Misalnya pendapatan dari pengajian, kegiatan rutin peserta TPA, sumbangan dari donatur dan lain-lain. Pengeluaran untuk kegiatan rutin masjid, kebersihan

dan keamanan masjid, keperluan idul adha dan idul fitri serta lain-lain.

Pada penerapannya, akuntansi masjid lebih menggunakan metode pencatatan cash basis yakni mengakui pendapatan dan biaya pada saat kas diterima dan dibayarkan. Dengan metode cash basis tingkat efisiensi dan efektifitas suatu kegiatan, program atau aktifitas tidak dapat diukur dengan baik. Akuntansi dengan accrual basis dianggap lebih baik daripada cash basis karena dianggap menghasilkan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, lebih akurat, komprehensif, dan relevan.

Selain itu, akuntansi masjid menggunakan metode pembukuan tunggal (single entry method) dengan alasan lebih praktis dan mudah. Laporan keuangannya disajikan dengan membandingkan antara anggaran yang telah dibuat dengan realisasinya. Kemudian dilaporkan dan dievaluasi dalam

periode waktu tertentu. Penggunaan single entry method tidak lagi tepat untuk diterapkan karena tidak dapat memberikan informasi yang komprehensif, maka penggunaan single entry method dengan alasan kemudahan dan kepraktisan menjadi tidak relevan lagi.

Dan sebaliknya, pengaplikasian pencatatan transaksi dengan sistem double entry mampu menghasilkan laporan keuangan yang auditable dan traceable. Sistem pelaporan keuangan pada masjid masih berbentuk format biasa yang sesuai dengan pemahaman mereka. Biasanya hanya berupa pencatatan kas masuk dan kas keluar. Pelaporan keuangan itu sendiri dibuat untuk proses pertanggungjawaban kepada para jama'ah masjid sebagai suatu sifat keterbukaan dan transparansinya suatu laporan keuangan.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain, yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Masjid Al-Wahab yang beralamat di Gang Sambu No.1 Mrican Caturtunggal Depok Sleman.

Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Ditinjau dari sifatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif yang berupa gambaran umum, sejarah, struktur organisasi, uraian tugas dan wewenang, serta Laporan Keuangan Masjid Alwahab.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder, di mana data yang dikumpulkan adalah berupa gambaran umum, sejarah, visi, struktur organisasi, uraian tugas dan wewenang, serta Laporan Keuangan Masjid Alwahab.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara, yaitu dengan cara mengungkapkan pernyataan secara lisan kepada responden pihak-pihak yang berkepentingan langsung dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
- b. Studi pustaka, yaitu dengan cara mencari informasi-informasi yang dibutuhkan melalui dokumen-dokumen, buku-buku, dan sumber tertulis lainnya baik yang berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya (findings) yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Temuan dan Bahasan

Hasil Observasi

Analisis Manajerial Kelembagaan

Dari tabel-tabel yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa secara manajerial

Tabel 1.
Data Manajemen Keuangan Obyek Penelitian

No	Keterangan	Ada	Tidak ada
1.	Kepengurusan	√	
2.	Anggaran Kegiatan	√	
3.	LPJ Kegiatan	√	
4.	Laporan Keuangan	√	

Tabel 2. Elemen-Elemen Keuangan

No.	Nama Elemen	Ada	Tidak ada
1.	Simpanan Kas	√	
2.	Simpanan Bank		√
3.	Piutang		√
4.	Barang Dagangan		√
5.	Peralatan (Beli)	√	
6.	Utang		√
7.	Modal		√

telah memiliki elemen kemampuan dalam hal pengelolaan lembaga. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kepengurusan (Tabel 1). Begitu juga dalam hal

pengelolaan keuangan, telah membuat Laporan Keuangan secara periodik.

Asumsi bahwa Masjid Al-Wahab merupakan sebuah lembaga nirlaba cukup

Tabel 3.
Variasi Aktivitas Pemasukan dan Pengeluaran

No.	Jenis	Ada	Tidak ada
Pemasukan			
1.	Subsidi Takmir		√
2.	Donatur	√	
3.	Administrasi Santri		√
4.	Kotak Infaq	√	
5.	Pendapatan Sewa Alat		√
Pengeluaran			
6.	Kesekretariatan	√	
7.	Kegiatan Periodik	√	
8.	Kerumahtanggaan	√	
9.	Biaya Bank		√
10	Insidental	√	
11	Insentif Pembicara dan Khotib	√	
12	Beban pemeliharaan	√	

Tabel 4.
Laporan Pertanggungjawaban TPA Masjid Al-Wahab
Maret – Desember 2016

TGL	KETERANGAN	DEBIT	KREDIT	SALDO
01/03/16	Saldo Februari	Rp 200.000		
05/03/16	Terima dari ketakmiran	Rp 2.500.000		
	Insentif Ustadzah		Rp 1.200.000	
	Konsumsi		Rp 400.000	
03/07/16	Insentif Ustad/zah selama romadhon: 5 (lima)		Rp 600.000	
05/08/16	Terima dari Ketakmiran	Rp 2.500.000		
	Insentif Ustadzah		Rp 1.500.000	
	Konsumsi		Rp 700.000	
	Pembuatan buku santri		Rp 100.000	
31/12/16	Jumlah	Rp 5.200.000	Rp 4.500.000	Rp 700.000

Tabel 5. Laporan Pertanggungjawaban
Panitia Idul Adha 1438 H Masjid Al-Wahab

ANGGARAN DANA IDUL ADHA		
Pemasukan		
No.	Sumber	Jumlah
1	Sisa sohibul kurban	Rp 3.500.000
2	Operasional sohibul kurban	Rp 500.000
3	Infak solat Ied	Rp 2.000.000
4	Penjualan kulit	Rp 2.417.500
	Jumlah	Rp 8.417.000
Pengeluaran		
5	Konsumsi	Rp 2.500.000
6	Perlengkapan	Rp 1.500.000
7	Takbiran	Rp 1.400.000
8	Insentif Imam Khotib	Rp 300.000
9	Hadiah Jagal	Rp 110.000
10	Sembako	Rp 950.000
11	Spanduk	Rp 200.000
12	Rokok	Rp 150.000
	Jumlah	Rp 7.000.000
Sisa dana		Rp 8.417.000 – 7.000.000 = Rp 1.417.000
Sisa dana konsumsi		Rp 552.000 + 300.000 = Rp 850.000
Sisa dana perlengkapan		Rp 100.000
Sisa dana total		Rp 2.369.500

terbukti bahwa pengelolaan keuangan berasal sumber-sumber pemasukan dari sumbangan/donatur dan kotak infak. Jenis penganggaran yang dilakukan biasanya adalah anggaran defisit dan anggaran berimbang.

Analisis Elemen Keuangan

Kas dan setara kas pada BKM Masjid Al-Wahab ditunjukkan dengan adanya pengelolaan Simpanan Kas dan Simpanan Bank. Rekening bank yang dimiliki lebih cenderung untuk penerimaan sumbangan

dan donasi dari para donatur dan bukan merupakan rekening yang digunakan untuk transaksi bisnis.

Elemen-elemen keuangan yang ada (tabel 2), sebagian besar BKM Masjid Al-Wahab cukup memenuhi untuk penyusunan sebuah laporan keuangan. Elemen yang memang tidak ada pada semua sampel adalah Utang dan Modal.

Hal ini dikarenakan kebijakan pembiayaan yang fleksibel (mengacu kepada besarnya pemasukan) sehingga tidak membebankan pengeluaran pada pengadaan 'Utang.' Untuk Modal, BKM Masjid Al-Wahab sejak berdiri tidak disertai dengan modal. Begitu juga dalam proses perjalanannya, masjid Al-Wahab bukan merupakan milik perseorangan dan bukan milik kelompok tertentu yang menyertakan modalnya.

laba dari operasionalnya. Mereka adalah para Donatur dan jamaah masjid Al-Wahab, dan Pemerintah Desa yang memberikan dan menyisihkan sebagian hartanya kepada masjid Al-Wahab berupa sumbangan dan infak.

Pengeluaran dan pembiayaan yang dilakukan tidak lepas dari kegiatan operasional masjid Al-Wahab. Semuanya mengacu kepada pengeluaran kelembagaan standar dimana kegiatan kesekretariatan ada di dalamnya. Pengeluaran rutin lainnya adalah Biaya Kegiatan yang memang merupakan kegiatan masjid Al-Wahab pada umumnya.

Kegiatan itu bisa berupa pengajian rutin bapak-bapak jamaah masjid Al-Wahab, Pengajian rutin ibu-ibu / Raudlatul Jannah, Pengajian rutin remaja muslim, TPA masjid Al-Wahab, pengajian Ahad ke-3, Pengajian Hari Besar Islam (PHBI),

Tabel 6. Laporan Pertanggungjawaban Pembangunan Serambi Masjid Al-Wahab

PEMASUKAN		
No.	Keterangan	Jumlah
1	Kas Masjid	Rp 71.101.000
2	Donatur Jamaah	Rp 24.575.000
3	Lelang	Rp 2.500.000
Jumlah		Rp 98.176.000
PENGELUARAN		
4	Pembuatan Talang	Rp 63.315.000
5	Pembuatan sumur resapan	Rp 4.330.000
6	Pemasangan keramik dan listrik	Rp 26.287.500
7	Upah tenaga kerja	Rp 4.100.000
Jumlah		Rp 98.032.000
SALDO		Rp 143.000

Analisis Sumber Dana dan Penggunaannya

Dalam hal pendanaan (tabel 3), pemasukan BKM Al-Wahab tidak lepas dari peran pihak-pihak yang membuat organisasi ini berjalan tanpa memupuk

pengeluaran kerumahtanggaan, dan pengeluaran yang berkaitan dengan kesekretariatan.

Berikut ini merupakan contoh pelaporan keuangan BKM masjid Al-Wahab:

Tabel 7. Laporan Kas Harian BKM masjid Al-Wahab**Laporan Keuangan Masjid Al-Wahab
Mei 2016**

Uang Masuk				Uang Keluar				Saldo
No	Tanggal	Uraian	Jumlah	No	Tanggal	Uraian	Jumlah	
1	06/05/2016	Infaq minggu I	Rp 900.000	1	04/05/2016	TPA	Rp 500.000	
2		Infaq peringatan Isra Mi'raj	Rp 778.000	2	08/05/2016	Insentif Ustad	Rp 100.000	
3	13/05/2016	Infaq minggu II	Rp 765.000	3	10/05/2016	Beban Listrik	Rp 159.000	
				4	13/05/2016	Insentif Ustad	Rp 100.000	
						Konsumsi		
						Beli lampu		
						Beli gembok		
						Dana sosial		
4	20/05/2016	Infaq minggu III	Rp 870.000	5	20/05/2016	Insentif Ustad	Rp 100.000	
5	27/05/2016	Infaq minggu IV	Rp 1.050.000	6	27/05/2016	Insentif Ustad	Rp 100.000	
						Konsumsi	Rp 75.000	
						Beli pewangi	Rp 75.000	
				7	29/05/2016	Pengajian Dhuha	Rp 400.000	
						Beli alat listrik	Rp 1.350.000	
	Jumlah		Rp 4.363.000		Jumlah		Rp 3.429.000	
						SALDO	Rp 934.000	

Bentuk Pengelolaan Keuangan pada BKM Masjid Al-Wahab

Proses pencatatan akuntansi pada masjid Al-Wahab lebih sederhana dibanding dengan pencatatan akuntansi pada organisasi komersial, dalam pencatatan akuntansi masjid langkah yang utama yaitu mengelompokkan sumber pendapatan. Misalnya pendapatan dari pengajian, kegiatan rutin (PHBI, Sholat Jum'at), sumbangan dari donatur dan lain-lain. Pengeluaran untuk kegiatan rutin masjid, kebersihan dan keamanan masjid, keperluan Idul Adha dan Idul Fitri serta lain-lain.

Pada penerapan akuntansi, BKM masjid Al-Wahab lebih menggunakan metode pencatatan *cash basis* yakni mengakui pendapatan dan biaya pada saat kas diterima dan dibayarkan. Dengan metode *cash basis* tingkat efisiensi dan efektifitas suatu kegiatan, program atau aktifitas tidak dapat diukur dengan baik. Akuntansi dengan *accrual basis* dianggap lebih baik daripada *cash basis* karena dianggap menghasilkan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, lebih akurat, komprehensif, dan relevan.

Selain itu, akuntansi masjid menggunakan metode pembukuan tunggal (*single entry method*) dengan

alasan lebih praktis dan mudah. Laporan keuangannya disajikan dengan membandingkan antara anggaran yang telah dibuat dengan realisasinya. Kemudian dilaporkan dan dievaluasi dalam periode waktu tertentu. Sistem pelaporan keuangan pada BKM masjid Al-Wahab masih berbentuk format biasa yang sesuai dengan pemahaman mereka.

Biasanya hanya berupa pencatatan kas masuk dan kas keluar. Pelaporan keuangan itu sendiri dibuat untuk proses pertanggungjawaban kepada para jama'ah masjid sebagai suatu sifat keterbukaan dan transparansinya suatu laporan keuangan.

Kesimpulan

Dari hasil temuan serta analisis yang dilakukan terhadap data-data yang ada, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan keuangan BKM Masjid Al-Wahab sebagai organisasi nirlaba tidak jauh berbeda dengan lembaga pada umumnya. Akan tetapi pengelolaan keuangan BKM Masjid Al-Wahab memerlukan penjelasan-penjelasan mengenai beberapa hal terkait status aktivitya, sistem pertanggungjawaban donatur/infaq, dan juga laporan akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
2. Metode pencatatan laporan keuangan yang dipakai BKM Masjid Alwahab masih sederhana, sebagai bukti kinerja para pengurus dalam bentuk pertanggung jawaban atas amanah yang diberikan.
3. Bentuk pelaporan keuangan BKM Masjid Al-Wahab masih sederhana dan laporannya kurang sesuai

sebagaimana ditentukan dalam PSAK 45.

4. PSAK 45 cenderung lebih sulit diterapkan karena ta'mir masjid yang tidak memiliki basik akuntansi akan mengalami kesulitan dalam hal pengolongan akun –akun mana saja yang lebih sesuai untuk digolongkan ke dalam akun – akun yang ada di PSAK 45.

Saran

1. Penyusunan Laporan Keuangan BKM Masjid Al-Wahab sebaiknya berpedoman dan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45 agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih jelas, relevan dan memiliki daya banding yang tinggi, selain itu juga agar tujuan dari penyusunan laporan keuangan dapat tercapai dengan maksimal.
2. Bagi pengurus BKM Masjid Al-Wahab perlu mengetahui tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba sesuai dengan PSAK No 45 dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan.

Referensi

- Bastian, I. 2007. *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Yogyakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik*. Yogyakarta: Erlangga.
- _____. 2010. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Erlangga.

- Bahtiar, Edi (2012). Mengembalikan fungsi masjid sebagai sentra peradaban umat manusia. *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, Vol. 2, Nomor 2, Juli – Desember 2012, Hal 35-58.
- Hendrawan, Ronny. 2010. Analisis Penerapan PSAK No.45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba pada Rumah Sakit Berstatus Layanan Umum (Studi kasus di RSUD Kota Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2000. *Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45. DSAK-IAI. Jakarta.
- Wikipedia. Organisasi Nirlaba. http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_nirlaba. 27 Desember 2012 (23:04).
- _____. Catatan Atas Laporan Keuangan. http://id.wikipedia.org/wiki/Catatan_atas_Laporan_Keuangan. 20 Desember 2102 (11:37).